

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian moderasi beragama

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan moderasi sebagai menghindari ekstrim atau meminimalkan kekerasan.²² Dalam bahasa Inggris, kata moderation ialah average (rata-rata), core (inti), standard (biasa), non-aligned (tidak berpihak).²³ Frasa moderasi kemudian menjadi diubah menjadi moderator yang mengarahkan pertemuan.²⁴ Dalam bahasa arab dikenal dengan bentuk kata *al-Wasath*. Al-wasathiyah yang berarti moderasi dan memiliki arti sama dengan *tawassuh* (tengah), disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat:143. Dalam ayat ini, kata "al-wasath" berarti "yang terbaik dan terbaik, paling sempurna". Dalam hadis juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang ditengah-tengah. Islam moderat mencoba mencari jalan tengah dalam menyikapi perbedaan, baik antar agama atau sekte, maupun dalam melihat dan menyelesaikan masalah. Toleransi dan saling menghormati adalah ciri khas islam moderat yang menjaga keyakinannya akan

²² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1995), 788.

²³ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12,no. 2 (Desember 2019): 327.

²⁴ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alaudin University Pres,2020), 36.

kebenaran keykainan masing-masing. Agar tidak terjadi tindakan anarkis dan setiap orang menerima keputusan dengan kepala dingin.²⁵

Moderasi islam sering dikenal dengan islam moderat arti dari istilah wasathiyah al-islamiyah adalah islam. Wasathiyah adalah kebajikan yang mencegah seseorang tergelincir ke dalam dua ekstrem, yaitu ifrath (yang berlebihan) dan muqashshir (yang tidak mencukupi) sehubungan dengan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Wasathiyah yang berarti “ilmu sedang”, merupakan ciri khas islam yang tidak ada pada agama lain. Pemahaman yang moderat meniscayakan dakwah islam yang toleran, menantang semua pola pikir yang menilai islam atas dasar nafsu dan penalaran murni, yang cenderung mencari penjelasan yang tidak ilmiah.²⁶

Kamali mengatakan bahwa wasathiyah adalah bagian penting dari islam, tetapi banyak orang cenderung melupakannya. Padahal, ajaran islam tentang wasathiyah mencakup banyak perubahan diberbagai bidang yang penting bagi islam. Moderasi tidak hanya diajarkan oleh agama islam, tetapi juga agama-agama lain.²⁷

Wasathiyah adalah keselarasan baik dikehidupan duniawi dan ukhrawi. Hal ini harus selalu diikuti dengan upaya menyesuaikan diri dengan situasi berdasarkan tuntunan agama dan keadaan nyata yang

²⁵ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (Desember 2019), 327-328.

²⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)” *Jurnal: An-Nur* 4, no. 2 (2015):209.

²⁷ Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), 22.

dihadapi.²⁸ Nahdlatul Ulama (NU) menegaskan bahwa moderas islam lebih dikenal dengan Islam Nusantara. Tahun 2015 menjadi saksi kembalinya frase Islam Nusantara pada mukhtamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur. Tema konferensi adalah “Memperkuat Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”. Islam nusantara melahirkan pola kebhinekaan dikalangan umat islam Indonesia yang hidup berdampingan diantara keragaman bangsa dan negara.²⁹

Pada tahun 2015, dalam munas IX, Majelis Ulama Indonesia merumuskan bahwa mereka adalah organisasi yang mengikuti manhaj wasathiyah, yang mereka definisikan sebagai islam yang mengambil jalan tengah (tawasuth), keseimbangan (tawazun), lurus dan tengah (i'tidal), toleran (tassamuh), mengedepankan musyawarah (syura), memiliki semangat pembaharuan (islaj), berkeadaban (tahadhur).³⁰

Menurut Muhammadiyah, moderasi beragama merupakan konsep progresif yang KH. Ahmad Dahlan cukup sering menggunakan sepanjang perjalanan Muhammadiyah. Salah satu pernyataan tersebut berbunyi “Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo moehammadijah”. Ucapan KH. Ahmad Dahlan dalam membentuk dan menjalankan tujuan organisasi

²⁸M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati,2020), 43.

²⁹ Nazarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

³⁰ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 28.

Muhammadiyah merupakan upaya mencontohkan semangat memodernisasi akidah islam yang pada masa itu dianggap kuno.³¹

Moderasi beragama yang didefinisikan Kementerian Agama RI sebagai “bersikap ditengah”, “bertindak adil”, dan tidak melakukan ekstrimisme agama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama adalah proses mempelajari dan melaksanakan ajaran agama secara adil dan seimbang sehingga tidak terjadi perbuatan yang berlebihan atau ekstrim dalam penerapannya. Cara pandang dan sikap di Indonesia bersifat pluralistik dan multikultural hanya dengan cara inilah keragaman, toleransi, dan keadilan dapat terwujud. Agama tidak memoderisasi dirinya sendiri karena moderasi dalam agama sudah dalam bentuk keadilan yang berimbang.³²

M. Quraish Shihab mendefinisikan moderasi beragama sebagai moderasi (wasathiyah), bukan ambiguitas atau keragu-raguan terhadap sesuatu seperti sikap pasif netral atau bahkan matematis. Moderasi beragama adalah tanggungjawab setiap kelompok, masyarakat dan bangsa, bukan hanya satu individu. Nasaruddin Umar mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap yang memupuk koeksistensi antara keberagaman agama dan negara.³³ Ali Muhammad Ash-Shallabi

³¹ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016), 41.

³² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 17.

³³ Nazaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, 105.

mendefinisikan moderasi beragama sebagai inheren antara makna khairiyah dan banyiah baik yang bersifat inderawi dan maknawi.³⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat-istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

b. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Keharusan menjelaskan gagasan-gagasan yang masuk akal dan dapat dipahami tentang pemahaman dan pengamalan amaliyah umat islam dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara mengharuskan sosialisasi tentang ajaran dan ciri-ciri moderasi islam. Tujuannya adalah agar prinsip islam *Rahmatan Li al-'alamin* dapat menghasilkan manusia yang paling unggul (*khaira al-ummah*).³⁵

Adapun beberapa ciri pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan moderasi islam yaitu:

1) *Tawassut* (mengambil jalan tengah),

Secara khusus tawassut yakni peahaman dan praktik keagamaan yang tidak melibatkan ifrat (berlebih-lebihan) atau tafrit (mengurangi ajaran agama).³⁶ Prinsip hidup yang menekankan pentingnya beramal saleh sepanjang hidup terkandung dalam sikap tengah ini. Karena

³⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 1,2020), 41.

³⁵ Muhamad Sayikhul Alim dan Achmad Munib, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9,no. 2 (Desember 2021): 271.

³⁶ *Ibid.*, 271

akan berdampak pada cara pandang (kognitif), hakikat (efektif) dan praktik (psikomotorik) dalam menjalani kehidupan, maka nilai *tawassut* menempati posisi yang esensial.

Nilai *tawassuth* merujuk pada Q.S Al-Baqarah [2]: 143. Karena *tawassut* merupakan rangkaian dari kata *wassata*. Dalam praktik amaliyahnya, jalan tengah ditandai dengan dengan menjaga keseimbangan yang moderat antara dunia dan akhirat, ibadah dan perjuangana kehidupan sosial, dan tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Dia mempertahankan sikap mental dan fisik yang seimbang.³⁷

2) *I'tidal* (tegak lurus atau adil)

Secara khusus makna *i'tidal* yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya yang semestinya, menjalankan haknya, memenuhi kewajiban dan tanggungjawabnya secara proporsional, tegas, dan berpegang pada prinsipnya.³⁸

Edi AH mengutip Husein menerangkan jika kesamarataan merupakan perintah Tuhan yang wajib dijunjung tinggi oleh orang guna kebutuhan dirinya sendiri.³⁹ Karena merupakan komponen dari visi keagamaan yang harus diwujudkan manusia dalam kapasitasnya sebagai individu, keluarga, masyarakat, dan penyelenggara negara, maka nilai ini menjadi signifikan.

³⁷Abdul Aziz dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Dikpendis Kemenag RI,2021),36.

³⁸Muhamad Sayikhul Alim dan Achmad Munib, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Wahid Hasyim* 9, no. 2 (Desember 2021): 271.

³⁹Edi AH Iyubenu, *Beginilah Islamku* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 470.

Sikap *I'tidal* mencontohkan ciri-ciri karakter seperti tidak diskriminatif, tegas, dan tahan terhadap perubahan. Ini juga mencontohkan pengambilan keputusan yang bijaksana melalui ketaatan pada prinsip dan pertimbangan terus-menerus dari kebaikan bersama (*al-muslahah al-'ammah*).

3) *Tasamuh* (toleransi)

Dengan kata lain *tasamuh* diartikan sebagai *wastiyat*, yang berarti mensyaratkan watak yang adil dan berdiri diatas semua kelas dan kelompok sosial karena mengakui dan menghormati perbedaan, bahkan perbedan agama.⁴⁰ Tanpa landasan kepercayaan antar individu, toleransi tidak akan ada. Anda akan memberika ruang bagi orang lain untuk mengikuti jalan agama dan politik mereka sendiri jika anda mengadopsi pola pikir *tassamuh*.⁴¹

Kedamaian, saling menghormati, dan penghargaan akan dihasilkan dari sikap keterbukaan satu sama lain dan penerimaan terhadap kenyataan bahwa keragaman adalah suatu keinginan. Menghormati serta menghargai segala perbedaan (suku, selera, budaya, bahasa, agama, ritual, hari raya keagamaan, dan lain-lain) merupakan bagian dari parameter sikap *tassamuh*.⁴²

⁴⁰ Muhamad Sayikhul Alim dan Achmad Munib, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Madrasah," 271.

⁴¹ Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi* (Jakarta: Dikpendis Kemenag RI, 2021), 155.

⁴² Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, 155.

4) *Syura* (musyawarah)

Syura adalah cara berpikir yang mendorong diskusi yang bijaksana dan pemecahan masalah untuk mencapai konsensus. Nabi terlebih dahulu bermusyawarah sebelum mengambil keputusan terkait pemerintahan Madinah. Rosulullah selalu mendengarkan saran orang lain dan terbuka terhadap sudut pandang dan pendapat yang berbeda. Beliau tidak bersikap keras dan otoriter.⁴³

5) *Ishlah* (reformasi)

Ishlah adalah pendekatan reformatif dan konstruktif untuk memperbaiki kondisi masyarakat dengan berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-ashlah (mempertahankan tradisi atau pemikiran lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru dengan lebih baik) dan berusaha membangun perdamaian.⁴⁴

6) *Muwatanah* (cinta tanah air)

Muwatanah yaitu sikap pengakuan terhadap eksistensi negara bangsa (*nation-state*), dengan paham tersebut akan menjadikan cinta “spiritualitas yang mendalam” tanah air (nasionalisme).⁴⁵ Karena agama dianggap memberikan “spiritualitas yang mendalam” dan negara menjamin “ruang hidup dan keberlangsungan beragama

⁴³ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), 129.

⁴⁴ Eno Syafrudien dan Rizaldi Luthfi, *Moderasi dan Bernegara di Indonesia* (Tangerang Selatan: PT. Media Moderasi Indonesia, 2020), 59.

⁴⁵ Abdul Aziz, dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 54.

warganya secara bebas”, Indonesia menilai keputusan menjadi agama negara bangsa sangat tepat dalam konteks bernegara.

7) *Qudwah* (teladan)

Qudwah yaitu sebagai seorang pemberi teladan atau kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*).⁴⁶ Kata *uswah al-hasanah* bermakna serupa dengan *qudwah* berarti “teladan yang baik”. Dalam konteks ini, kata “teladan” mengacu pada Nabi Muhammad SAW yang setiap perkataan, perbuatan, dan perintahnya selalu mencontohkan kesopanan, keadilan, kelembutan, dan toleransi. Karena itu, Nabi selalu memberikan teladan terbaik bagi para pengikutnya. Keahlian Rosulullah membuatnya disegani oleh masyarakat Mekkah dan Madinah.

Jika karakter *qudwah* diterapkan pada tataran personal bahkan komunal, niscaya akan muncul pemimpin yang dapat memastikan masyarakat hidup aman, damai, bahagia, dan sejahtera. Seseorang atau kelompok dapat dianggap telah bersikap moderat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan apabila berhasil menunjukkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.⁴⁷

8) *Al-La'unf* (nir-kekerasan)

Al-la'unf adalah cara menunjukkan cinta kasih sebagai cara untuk mengakhiri segala sikap dan tindakan kekerasan. Ekstrimisme dalam agama disebabkan oleh akses negatif yang ditimbulkannya.

⁴⁶ Eno Syafrudien dan Rizaldi Luthfi, *Moderasi dan Bernegara di Indonesia*, 29.

⁴⁷ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 54.

Fanatisme yang berlebihan pada akhirnya memaksakan kehendaknya pada orang lain, yang pada gilirannya mendukung norma-norma masyarakat yang mapan. Karakter pantang kekerasan dalam moderasi beragama memiliki sifat ramah, gotong royong, lemah lembut, damai dalam segala hal, dan kasih sayang.⁴⁸ Sesuai dengan Q.S Al-Anbiya: 107 dan Q.S Ali Imran: 159.

9) *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya, tradisi lokal)

Al-Muwastaw'ib'ala'ala al-saqafah al-mahalliyyah mendefinisikan keramahan budaya sebagai “akomodasi terhadap budaya lokal”. Hal ini mengacu pada sikap menghargai atau menerima unsur-unsur budaya dan tradisi setempat sepanjang tidak bertentangan dengan konsep kenabian, dan tauhid. Namun demikian, agama dan budaya tidak dapat hidup berdampingan karena pada hakekatnya islam adalah agama mutlak dan budaya ('urf) adalah produk ciptaan manusia.⁴⁹

c. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan ukuran seberapa loyal seseorang terhadap negaranya, terutama dalam hal menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Indikator ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemikiran, keyakinan, dan

⁴⁸ Ibid, 62.

⁴⁹ Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat* (Semarang: CV Lawwama,2021), 111.

praktik keagamaan seseorang terhadap negaranya. Selain nasionalis, komitmen terhadap nasionalisme ditunjukkan dengan cara menghadapi tantangan ideologis yang bertentangan dengan Pancasila. Bagian dari komitmen nasional adalah menerima prinsip-prinsip agama yang diatur dalam UUD 1945 dan aturan-aturannya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.⁵⁰

2. Toleransi

Menurut Bretherton dalam buku Chaider, Toleransi berarti memiliki kesabaran dengan perbedaan, meskipun anda tidak menyukainya. Dalam bukunya “what toleration is?”, Cohen mengatakan yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa mentolerir pemikiran atau keyakinan yang berbeda atau bahkan bertentangan kontradiktif tidak selalu berarti mendukungnya. Orang yang ditoleransi tidak melepaskan kesetiaan dan komitmen mereka pada apa yang diyakini sebagai kebenaran. Namun demikian, gagasan dan keyakinan yang berbeda ini dapat diterima atau diizinkan.⁵¹

⁵⁰Lukma Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43.

⁵¹Chaider S et al., *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018), 102.

Bersikap toleran terhadap agama dan situasi yang melibatkan agama dan kepercayaan lain berarti mampu menjalankan agamanya sendiri dengan segala ciri dan prinsipnya yang khas.⁵²

3. Anti-kekerasan

Hal penting lainnya dari moderasi beragama adalah anti kekerasan. Ini didorong oleh gerakan radikal dan teroris yang meluas. Dalam kerangka moderasi beragama, radikalsime dan terorisme dianggap sebagai ideologi dan pandangan yang menggunakan agama sebagai pembenaran atas pembunuhan dan tindakan kekerasan mereka. Radikalisme ditandai dengan kecenderungan untuk memaksakan keyakinan eksklusif seseorang pada orang lain. Radikal cenderung tidak sabar dengan kemajuan yang lambat karena mereka percaya pada apa yang mereka bayangkan “kondisi seharusnya”, bukan pada apa yang sebenarnya terjadi.⁵³

Sikap emosional yang dapat menimbulkan kekerasan dapat muncul sebagai akibat dari keyakinan kelompok radikal terhadap ideologi yang didukungnya. Padahal ajaran agama apapun tidak memperbolehkan tindakan terorisme, pembunuhan, atau kekerasan.

4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Sejauh mana mereka bersedia menerima praktik amaliyah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan budaya lokal dapat

⁵²Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP 1 Negeri Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)”, *Al-Ishlah* 15, no. 2 (2017): 171, diakses pada 13 November 2022, <http://ejurnal.stainparepare.ac.id>

⁵³Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif* (Yogyakarta: LKS, 2018), 21.

ditentukan dengan menggunakan praktik dan sikap keagamaan mereka, orang-orang moderat lebih cenderung menerima adat dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran utama agama mereka.⁵⁴

2. Karakter Moderat Siswa

a. Pengertian Karakter Moderat

Moderat mengacu pada menghindari perilaku yang ekstrem atau pengungkapan dan memilih jalan tengah dengan mempertimbangkan perspektif orang lain. Istilah “moderat” memiliki arti yang sama dengan “moderasi”, yaitu mengurangi kekerasan atau menghindari ekstrem.⁵⁵

Seseorang yang memiliki sikap moderat, bila sedang melakukan percakapan, tidak akan menjatuhkan lawan, namun ketika melakukan sebuah percakapan melakukan interaksi pemahaman yang bilamana ditemukan titik temu maka akan melakukan kerjasama.⁵⁶

Hamka menjelaskan bahwa orang Yahudi memiliki keterikatan yang kuat dengan dunia, benda, dan kekayaan. Padahal sangat sedikit informasi tentang akhirat yang bisa ditemukan dikitab suci itu sendiri. Sebaliknya, orang kristen lebih mementingkan akhirat dan meninggalkan

⁵⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 46.

⁵⁵ Mus'tain Ahmad et al., “Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat Pada Siswa Madrasah Aliyah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 477.

⁵⁶ *Ibid.*, 77

semua kemegahan duniawi untuk mendirikan biara tempat tinggal para pertapa dan memperingatkan para pendeta agar tidak menikah.⁵⁷

Hamka juga menjelaskan bahwa pengikut Nabi Muhammad SAW, mampu menjaga keseimbangan yang sehat antara kehidupan duniawi dan spiritualnya. Hal ini menandakan bahwa landasan setiap perjalanan hidup di dunia ini haruslah ketuhanan. Hasbi Ash –Shiddiqie juga mengatakan bahwa klausa *ummatan wasatan* dalam Tafsiran-Nur mengatakan bahwa orang itu seimbang (moderat), tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dalam agama (ekstrem), dan tidak termasuk orang kurang dalam memenuhi kewajiban agama mereka.⁵⁸

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, frasa “ummatan wasatan” diartikan sebagai orang yang tidak memihak kiri atau kanan. Manusia mampu menjadi model bagi semua pihak dengan bertindak adil karena ketidakberpihakan ini. Padahal, posisi tengah ka’bah. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa frasa “ummatan wasatan” mengacu pada ummat tengah yang merespon dunia. Ummatan Wasatan adalah individu yang menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.⁵⁹

Seseorang dengan sikap atau karakter moderat mampu menyeimbangkan semua aspek kehidupannya dan menghindari kecenderungan yang ada untuk mempertahankan pandangan yang adil.

Dalam surat jendral pendidikan dasar, sudah disebutkan dalam bab I,

⁵⁷Dicky Artanto dan Rr. Ayu Dewi Widiowati, “Strategi Guru Penggerak Dalam Menumbuhkan Karakter Moderat Pada Peserta Didik Melalui Literasi Di Madrasah,” *Jurnal Al-Fahim* 4, no.1 (Maret-September 2022): 20-21.

⁵⁸ Ibid.,

⁵⁹ Ibid.,

hanya ada sekitar 25 karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik dan ternyata moderat tidak masuk pada karakter yang 25 tersebut. Akan tetapi, meskipun karakter moderat tidak disebutkan secara jelas dalam 25 karakter tersebut, ciri-ciri karakter moderat masih disebutkan didalamnya. Salah satu ciri karakter moderat yang disebutkan dalam 25 karakter tersebut adalah sikap toleransi, cinta damai, cinta tanah air, demokratis, peduli sosial. Moderat termasuk ke dalam karakter bangsa yang harus ditanamkan pada semua peserta didik.⁶⁰

b. Indikator Karakter Moderat

Menurut SK Dirjen Pendis Nomor 1891 Tahun 2021, penanaman dan penguatan karakter moderat siswa madrasah yakni upaya yang dijalankan secara terpola, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewujudkan moderasi beragama. Dalam pelaksanaan penanaman dan penguatan moderasi beragama di Madrasah mengacu pada delapan prinsip dasar, ialah; keberagaman, kebersamaan, kemandirian, kesetaraan, kebermanfaatan, kejujuran, keikhlasan, dan kesinambungan.⁶¹

Kegiatan individu siswa dan kelompok di Madrasah merupakan sasaran moderasi beragama di Madrasah, sehingga tujuan penanaman dan penguatan karakter moderat siswa adalah kegiatan siswa secara individu dan kelompok. Di Indonesia, karakter moderat, sikap moderat, dan

⁶⁰Asror Baisuki, "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo" *Jurnal Edukasi Kemenag* 1, no.3 (2017), 465.

⁶¹Direktur Jenderal Pendis Kemenag, *Mekanisme Pelaksanaan Penanaman dan Penguatan Karakter Moderat Siswa Madrasah Tingkat RA, MI, MTs, MA* (Jakarta: SK Dirjen Pendis Nomor 1891, 2021), 3.

keragaman siswa madrasah merupakan indikator pencapaian dalam peningkatan dan pengembangan pemahaman siswa. Berikut indikator karakter moderat di Madrasah:

Tabel 2.1: Indikator Karakter Moderat Siswa Madrasah

1. Visi rahmatan lil alamin a) Kemaslahatan umum b) Akhlak karimah c) Kesalehan sosial	2. Komitmen kebangsaan a) Realitas keagamaan b) Prinsip kemajemukan c) Empat pilar kebangsaan
3. Adil terhadap sesama a) Kesetaraan b) Anti korupsi c) Ramah lingkungan	4. Persaudaraan a) Ukhuwah islamiyah b) Ukhuwah wathoniyah c) Ukhuwah basyariyah
5. Akomodasi budaya lokal a) Etos kerja warisan leluhur b) Melestarikan kesenian lokal c) Melestarikan nilai sastra leluhur	6. Santun dan bijak a) Berprilaku santun b) Dakwah santun c) Kepemimpinan yang bijaksana
7. Inovatif, kreatif dan mandiri a) Berpikiran terbuka b) Bernalar kritis c) Berjiwa kompetitif	

Sumber: Data Mekanisme Pelaksanaan Penanaman dan Penguatan Karakter Moderat Siswa Madrasah Tingkat RA, MI, MTs, MA Dirjen Pendis Kemenag tahun 2021.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah pencarian terhadap hasil penelitian yang relevan dengan tema penulis, dan dan gambaran singkat tentang persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Kajian pustaka berfungsi sebagai dasar keotentikan tentang orisinalitas penelitian. Penulis menegaskan bahwa sejumlah penelitian dianggap relevan dengan disebutkan sebelumnya. Mengenai beberapa judul yang berhasil ditemukan, diantaranya:

Pertama, Skripsi Muhammad Muzadi Rizki dengan judul “Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktivis PAI Angkatan 2018

*Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto*⁶² Hasil penelitian ini adalah 1) *Tawassut*. 2) *I'tidal*. 3) *Tasamuh*. 5) *Islah*. 6) *Qudwah*. 7) *Muwatanah*. 8) *La 'unf*. 9) *I'tiraf al- 'urf*.

Kedua, Skripsi Habibur Rohman NS dengan judul “*Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*”⁶³ Hasil penelitian ini adalah upaya yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Ketiga, Skripsi Anjeli Aliyah Purnama Sari dengan judul “*Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*”⁶⁴ Hasil penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD saat ini sudah dilaksanakan dalam pembelajaran namun belum spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama.

Keempat, Skripsi Ikhfak Nurfahmi dengan judul “*Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di SMK Karsa Mulya*

⁶² Muhammad Muzadi Rizki, “Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktifis PAI Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto”(Skripsi-Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto,2022).

⁶³Habibur Rohman NS,”Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung”(Skripsi-UIN Raden Intan Lampung,2021).

⁶⁴Anjeli Aliyah Purnama Sari, “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”(Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2021).

Palangkaraya”⁶⁵ Hasil penelitian ini adalah bahwa 1) Upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama adalah dengan melakukan pembinaan didalam maupun diluar kelas.

Kelima, Skripsi Ninik Handayani dengan judul “*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022*”⁶⁶ Hasil penelitian ini adalah 1) Implementasi moderasi beragama pada tahap insersi dalam pembelajaran 2) Implementasi moderasi beragama pada tahap optimalisasi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rogojampi.

Supaya mudah dipahami peneliti dapat menyajikan dalam bentuk tabel seperti gambar berikut:

Tabel 2.2 : Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Muzadi Rizki, Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktivistis PAI Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018.	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang aktualisasi moderasi beragama	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa aktivis PAI, sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah aktualisasi	Penelitian ini fokus pada aktualisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter moderat siswa di MTs ma'arif 17 darul ulum plumpang sukodadi

⁶⁵Ikhfak Nurfahmi, “*Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangkaraya*” (Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2021).

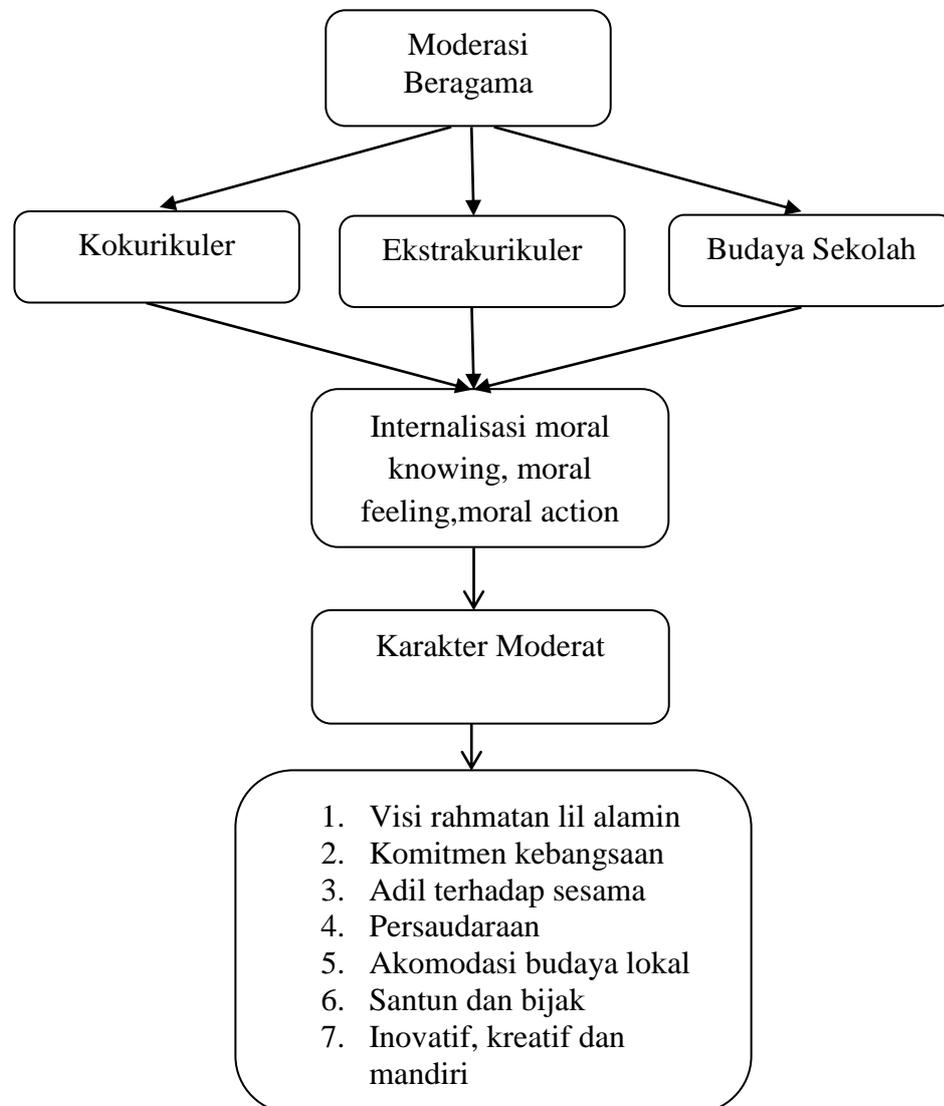
⁶⁶Ninik Handayani, “*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022*” (Skripsi-Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

			moderasi beragama dalam membentuk karakter moderat siswa di madrasah	lamongan
2.	Habibur Rohman NS, Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 2021	Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah upaya membentuk sikap moderasi beragama bagi mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah membentuk karakter moderat pada siswa madrasah	Penelitian ini fokus pada aktualisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter moderat siswa di MTs ma'arif 17 darul ulum plumpang sukodadi lamongan
3.	Anjeli Aliyah Purnama Sari, Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam, 2021	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah penerapan nilai-nilai moderasi pada PIAUD, sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah aktualisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter moderat siswa di MTs ma'arif 17 darul ulum plumpang sukodadi lamongan	Penelitian ini fokus pada aktualisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter moderat siswa di MTs ma'arif 17 darul ulum plumpang sukodadi lamongan
4.	Ikhfak Nurfahmi, Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah upaya guru PAI dalam	Penelitian ini fokus pada aktualisasi moderasi beragama

	Palangkaraya, 2021	meneliti tentang moderasi beragama dilembaga sekolahan	pembinaan moderasi beragama, sedangkan penelitian ini yang dikaji adalah aktualisasi moderasi beragama dilingkungan MTs	dalam membentuk karakter moderat siswa di MTs ma'arif 17 darul ulum plumpang lamongan
5.	Ninik Handayani, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022, 2022	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang moderasi beragama	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah pengembangan moderasi beragama dalam membentuk karakter moderat siswa	Penelitian ini fokus pada aktualisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter moderat siswa di MTs ma'arif 17 darul ulum plumpang sukodadi lamongan

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini adalah adanya pengaruh moderasi beragama dalam mengembangkan dan membentuk karakter siswa-siswi Madrasah. Pengembangan moderasi beragama di Madrasah dalam rangka menumbuhkan kepribadian moderat bagi siswa akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan pada analisis diatas, maka kerangka konsep penelitian ini ditunjukkan pada gambar.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual